

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN RUPTURE  
PERINEUM DERAJAT 3 DAN 4 PADA IBU BERSALIN  
DI RSUD PASAR REBO TAHUN 2017**

Anggarani Prihantiningih<sup>1</sup>, Fiqih Aulia Putri<sup>2</sup>  
Program Studi D III Kebidann STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia<sup>1</sup>  
Klinik Swasta<sup>2</sup>  
e-mail: [aprihantiningih@yahoo.c;o.id](mailto:aprihantiningih@yahoo.c;o.id), fiqih8956@gmail.com

---

**ABSTRAK**

**Latar belakang :**Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan karena serviks atau vagina. Kematian ibu adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) yang tinggi dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 tercatat 359/100.000 kelahiran hidup. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4 pada ibu bersalin di RSUD Pasar Rebo tahun 2017. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian *Cross Sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat. Dalam penelitian ini akan dilihat apakah ada hubungan antara usia ibu, paritas, berat badan bayi, jarak kehamilan dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4. **Hasil:** disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4 pada ibu bersalin. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 6.360 (2.198-18.399) yang artinya ibu bersalin dengan usia <20 dan > 35 tahun mempunyai peluang 6.360 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4, terdapat hubungan yang signifikan antara ruptur perineum derajat 3 dan 4 dengan paritas ibu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 3.727 (1.351-10.280) yang artinya ibu bersalin pertama kali (primipara) mempunyai peluang 3.727 kali untuk mengalami ruptur perineum baik derajat 3 dan 4 dibanding ibu bersalin dengan paritas >1 kali (multipara). Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan pada ibu dengan ruptur perineum derajat 3 dan 4. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 4.025 (1.498-10.812) yang artinya ibu dengan jarak kehamilan <2 atau >3 tahun memiliki 4.025 kali mengalami ruptur perineum baik derajat 3 dan 4, ada hubungan signifikan antara berat badan bayi yang dilahirkan dengan ruptur perineum. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 3.526 (1.226-10.141) yang artinya ibu bersalin dengan berat badan lahir bayi beresiko atau tidak normal (< 2500- >4000 gr) mempunyai peluang 3.526 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4. **Kesimpulan:** Terdapat Hubungan antara Usia ibu bersalin, jarak kehamilan dan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur Perineum.

Kata kunci : Rupture, Perineum, ibu Bersalin

Referensi : 2009-2018

## I. PENDAHULUAN

Rupture perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bias menjadi luas apabila kepala lahir terlalu cepat. Rupture perineum derajat III adalah robekan yang mengenai selaput lendir vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sfingter ani dan pada derajat IV sampai mengenai dinding depan rektum. Robekan perineum terjadi pada hamper pada semua primipara. Salah satu penyebab perdarahan adalah robekan jalan lahir (rupture perineum), robekan ini dapat terjadi bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan karena serviks atau vagina. Kematian ibu adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera.

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 303.000 jiwa, Asia Tenggara sebanyak 61.000 jiwa dan Indonesia sebanyak 126 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2015). Kasus ruptur perineum terjadi 2,7 juta pada ibu bersalin di dunia. Kejadian ruptur perineum di Asia merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50 % dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) yang tinggi dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 tercatat 359/100.000 kelahiran hidup. (SDKI, 2012). Hasil studi dari Pusat Penelitian dan

Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009 – 2010 pada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan, bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami luka robekan perineum akan meninggal dunia dengan persentase (21,74%) yang diakibatkan karena perdarahan dan infeksi.

Berdasarkan laporan Kesehatan Ibu Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2014 dengan jumlah Kematian Ibu sebesar yaitu 89 jiwa per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kejadian kematian Ibu tertinggi yaitu di Jakarta Barat sebanyak 26 kematian ibu dan Jakarta Utara serta Jakarta Timur sebanyak 20 kematian ibu (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2014). Berdasarkan penelitian oleh Mera Marhamah (2017), Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu di Ruang Bersalin, diperoleh informasi angka persalinan di Ruang Bersalin tahun 2013 sebanyak 450 orang, dengan persalinan pervaginam sebanyak 450 kasus. Ibu yang mengalami komplikasi persalinan dengan perdarahan sebanyak 20 kasus (4,4%), eklampsi 1 kasus (0,2%), dan infeksi 40 kasus (8,8%). Tahun 2014 (Juli s/d Desember) dari 152

kasus persalinan pervaginam, sebanyak 86 kasus (56,5%) mengalami robekan perineum.

Berdasarkan *survey* yang diperoleh dari data rekam medis RSUD Pasar Rebo tahun 2015 dari 686 ibu bersalin, yang mengalami repute perineum sebanyak 198 ibu bersalin (28%), tahun 2016 dari 710 ibu bersalin, yang mengalami repute perineum sebanyak 213 ibu bersalin (30%) ,kemudian pada tahun 2017 dari 1.029 ibu bersalin, yang mengalami rupture perineum meningkat menjadi 388 (37%) ibu bersalin.

Menurut penelitian Daniilidis, dkk 2012, faktor-faktor yang menyebabkan ruptur perineum adalah episiotomi rutin secara mediolateral, posisi mengejan litotomi, persalinan dengan tindakan vakum ataupun forsep, pengalaman penolong persalinan, kala II yang berkepanjangan, nullipara, posisi oksipital melintang atau di belakang, usia ibu hamil kurang dari 21 tahun, ukuran berat lahir dan penggunaan oksitosin. Faktor penolong meliputi cara memimpin mengejan, cara berkomunikasi dengan ibu, ketrampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, anjuran posisi meneran dan episiotomi.

Ruptur perineum dapat mengakibatkan perdarahan sesuai derajat laserasi yang terjadi, pada laserasi perineum derajat I dan II jarang terjadi perdarahan, namun pada laserasi derajat III dan IV sering mengakibatkan perdarahan post partum. Ruptur perineum spontan berbeda dengan episiotomi, robekan ini bersifat traumatik karena perineum tidak menahan regangan pada saat janin lewat. Ruptur perineum ini dapat terjadi pada kelahiran spontan tetapi lebih sering pada kelahiran dengan pembedahan dan menyertai berbagai keadaan.

Perdarahan pasca persalinan dapat menyebabkan kematian ibu 45% terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir, 68-73% dalam satu minggu setelah bayi lahir, dan 82-88% dalam 2 minggu setelah bayi baru lahir. Pada 24 jam pertama setelah bayi lahir disebabkan oleh atonia uteri, berbagai robekan jalan lahir, dan sisanya adalah sisa plasenta. Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu harus dievaluasi, yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi. Robekan yang terjadi bisa ringan (lecet, laserasi), luka episiotomi, robekan perineum spontan derajat ringan sampai ruptur perinei totalis (sfingter ani terputus), robekan pada dinding vagina, forniks uteri, serviks, daerah sekitar klitoris dan uretra dan bahkan yang terberat rupture uteri.

Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan, dan sumber atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis. Jaringan lunak dan struktur disekitar perineum akan mengalami kerusakan pada setiap persalinan. Kerusakan biasanya lebih nyata pada wanita nullipara karena jaringan pada nullipara lebih padat dan lebih mudah robek daripada wanita multipara.

Pada saat proses kehamilan ibu, sudah dapat dilakukan deteksi dini ruptur perineum untuk mengukur taksiran berat janin, sehingga bidan memiliki langkah antisipasi untuk mencegah terjadinya ruptur perineum yang disebabkan karena berat bayi lahir. Perineum merupakan bagian yang memiliki peranan penting dalam proses persalinan, selain itu perineum juga merupakan bagian yang sangat diperlukan untuk mengontrol proses buang air besar dan buang air kecil serta aktivitas seksual yang sehat bagi ibu pasca melahirkan. Upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan kejadian ruptur perineum antara lain dengan senam hamil dan pertolongan persalinan yang aman. Senam hamil dapat dilakukan mulai kehamilan 28 minggu dapat membantu untuk melenturkan otot perineum dan membantu proses pernafasan sehingga diharapkan dapat mengurangi kejadian ruptur pada perineum. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan ruptur perineum sangat penting dilakukan untuk mengembalikan fungsi perineum pada ibu bersalin.

Data di atas menunjukkan bahwa kasus laserasi jalan lahir dapat menyebabkan angka kematian ibu yang dikarenakan perdarahan sampai terjadi syok, jika tidak segera dilakukan tindakan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum derajat 3 dan 4 pada ibu bersalin di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017.

## II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian *Cross Sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2011). Dalam penelitian ini akan dilihat apakah ada hubungan antara usia ibu, paritas, berat badan bayi, jarak kehamilan dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin dengan ruptur perineum dari 1 Januari – 31 Desember 2017 di RSUD Pasar Rebo yang diambil dari jumlah populasi ibu bersalin dengan ruptur perineum sebanyak 388 ibu bersalin di Ruang VK RSUD Pasar Rebo tahun 2017.

Jumlah sampel didapat dengan menggunakan rumus *sovlin*:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Jadi :

$$\begin{aligned} n &= \frac{388}{1 + 388(0,1)^2} \\ &= 79 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Jadi sampel ibu bersalin dengan ruptur perineum yang diambil adalah 79 sampel.

Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *sistematik random sampling* yaitu pengambilan sampel acak sederhana dan sistematis dengan mengintervalkan sampel (i) yang diperoleh dari rumus berikut. :

$$i = N/n$$

$$i = 388/79$$

$$= 4.9$$

$$= 5$$

Keterangan :

i : sampel

N : Jumlah Populasi

Jadi, dalam populasi sebanyak 388 ibu dengan sampel yang berjumlah 79 ibu dan menggunakan teknik *sistematik random sampling*, maka pengambilan sampel dengan interval 5, dan didapatkan pada pengocokan untuk menentukan data yang diambil pertama kali adalah nomor 5 yang selanjutnya intervalisasi yaitu 10, 15, 20, 25, 30....

### III. Hasil

**Tabel 1**

**Hasil Analisa Hubungan Usia Ibu Bersalin dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4 Pada Ibu Bersalin di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017**

No	Usia Ibu Bersalin	Rupture Perineum Derajat 3 dan 4				Total		P Value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak		N	%		
		N	%	N	%				
1	Beresiko (<20 Tahun atau >35 Tahun)	29	36.7	6	7.6	35	44.3	0.000	6.360 (2.198-18.399)
2	Tidak Beresiko (20 - 35 Tahun)	19	24.1	25	31.6	44	55.7		
<b>Total</b>		48	60.8	31	39.2	79	100.0		

Pada tabel 1 hasil analisis hubungan antara usia ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4 diperoleh bahwa ada sebanyak 44 orang (55.7%) yang tidak beresiko (20 – 35 tahun), yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 ada 19 orang (24.1%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 25 orang (31.6%). Sedangkan ada sebanyak 35 orang (44.3%) yang beresiko (<20 tahun atau > 35 tahun) yang mengalami ruptur perineum derajat 3

dan 4 ada 29 orang (36.7%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 ada 6 (7.6%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* yaitu  $0,000 < \alpha = 0,05$  atau  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4 pada ibu bersalin. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 6.360 (2.198-18.399) yang artinya ibu bersalin dengan usia  $<20$  dan  $> 35$  tahun mempunyai peluang 6.360 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisa Hubungan Paritas Ibu Bersalin Dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4 Pada Ibu Bersalin di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017**

No	Paritas Ibu	Rupture Perineum Derajat 3 dan 4				Total		P Value	OR (95%CI)
		Ya		Tidak		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Primipara	25	31.6	7	8.9	32	40.5	0.009	3.727 (1.351-10.280)
2.	Multipara dan grandemultipara	23	29.1	24	30.4	47	59.5		
<b>Total</b>		48	60.8	31	39.2	79	100		

Pada tabel 2 hasil analisa hubungan antara ruptur perineum derajat 3 dan 4 dengan paritas ibu diperoleh bahwa ada sebanyak 32 orang (40.5%) yang melahirkan pertama kali (Primipara) yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 ada 25 orang (31.6%), dibandingkan yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 yaitu 7 (8.9%). Sedangkan diantara 47 orang (59.5%) yang melahirkan  $>1$  kali (Multipara dan Grandemultipara) ada 23 orang (29.1%) yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4, dan 24 orang (30.4%) yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4. Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *p value* yaitu  $0,009 < \alpha = 0,05$  atau  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara ruptur perineum derajat 3 dan 4 dengan paritas ibu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 3.727 (1.351-10.280) yang artinya ibu bersalin pertama kali (primipara) mempunyai peluang 3.727 kali untuk mengalami ruptur perineum baik derajat 3 dan 4 dibanding ibu bersalin dengan paritas  $>1$  kali (multipara).

**Tabel 3**  
**Hasil Analisa Hubungan Jarak Kehamilan Pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4 Pada Ibu Bersalin di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017**

No	Jarak Kehamilan	Rupture Perineum Derajat 3 dan 4				Total		P Value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak		N	%		
		N	%	N	%				
1	Bersiko (<2 atau >3 Tahun)	28	35.5	8	10.1	36	45.6	0.005	4.025 (1.498-10.812)
2	Tidak beresiko (2-3 Tahun)	20	25.3	23	29.1	43	54.4		
<b>Total</b>		48	60.8	31	39.2	79	100.0		

Pada tabel 3 hasil analisa hubungan antara ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 berdasarkan jarak kehamilan diperoleh bahwa ada sebanyak 36 orang (45.6%) dengan jarak <2 atau > 3 tahun yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 28 orang (35.5%) dan 8 orang (10.1%) dengan jarak kehamilan yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4. Sedangkan ibu bersalin dengan jarak kehamilan t 2-3 tahun ada sebanyak 43 orang (54.4%) yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 20 orang (25.3%) dan 23 orang (29.1%) yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Analisa Hubungan Berat Badan Lahir bayi dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4 Pada Ibu Bersalin Spontan di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017**

No	Berat Badan Bayi lahir	Rupture Perineum Dearajat 3 dan 4				Total		P Value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak		N	%		
		N	%	N	%				
1	Beresiko (<2500 dan > 4000 gr)	22	27.8	6	7.6	28	35.4	0.016	3.526 (1.226-10.141)
2	Tidak Beresiko (2500 -4000 gr)	26	32.9	25	31.6	51	64.6		
<b>Total</b>		48	60.8	31	39.2	79	100.0		

Pada tabel 4 hasil analisa hubungan antara berat badan bayi yang dilahirkan dengan ibu bersalin dengan rupture perineum derajat 3 dan 4. Ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi normal atau tidak beresiko (2500-4000 gram) sebanyak 51 orang (64.6 %) yang mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4 ada 26 orang (32.9%) dan yang tidak mengalami rupture perineum Derajat 3 dan 4 ada 25 orang (31.6%). Sedangkan ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan BB tidak normal atau beresiko (<2500 dan > 4000 Gram) hanya 28 orang (35.4%), yang mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 22 orang (27.8%) dan yang tidak mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4 hanya ada 6 (7.6%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* yaitu  $0,016 < \alpha = 0,05$  atau  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan signifikan antara berat badan bayi yang dilahirkan dengan rupture perineum. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR adalah 3.526 (1.226-10.141) yang artinya ibu bersalin dengan berat badan lahir bayi beresiko atau tidak normal (< 2500- >4000 gr) mempunyai peluang 3.526 kali untuk mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4.

#### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan variabel independen atau variabel ibu bersalin yang mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4 di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017 berdasarkan usia diketahui ibu dengan usia beresiko <20 tahun dan > 35 tahun yaitu 35 orang (44.3%), sedangkan ibu dengan usia tidak beresiko antara 20 – 35 tahun sebanyak 44 orang (55.7%).

Berdasarkan variabel ibu bersalin yang mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4 di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017 berdasarkan paritas diketahui ibu yang melahirkan untuk pertama kali (Primipara) yaitu 32 orang (40.5), sedangkan ibu yang melahirkan >1 kali (Multipara dan Grandemultipara) yaitu 47 orang (59.5%).

Berdasarkan variabel independen atau variabel ibu bersalin yang mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4 di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017 dengan jarak kehamilan beresiko kurang dari 2 tahun atau lebih dari 3 tahun yaitu 36 orang (45.6%), sedangkan ibu dengan jarak kehamilan 2 - 3 tahun sebanyak 43 orang (54.4%).

Berdasarkan variabel independen atau variabel ibu bersalin yang mengalami rupture perineum derajat 3 dan 4 di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017 berdasarkan berat badan bayi yang dilahirkan diketahui ibu yang melahirkan

#### V. Hasil Penelitian Bivariat

##### Hubungan Usia Ibu Bersalin dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4

Hasil analisis bivariat berdasarkan variabel usia ibu bersalin yang merupakan salah satu dari faktor ibu didapat hasil penelitian bahwa diantara 79 sampel yang diambil terdapat ibu bersalin dengan usia beresiko sebanyak 35 (44.4%), ibu



bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 29 (36.7%), dan ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 6 (7.6%). Sedangkan, usia tidak beresiko (20 – 35 tahun) sebanyak 44 (65.7%), ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 19 (24.1%) dan ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 25 (31.6%).

Setelah dilakukan pengujian dengan uji statistik diperoleh  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000, maka hasil ini lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4 dan OR adalah 6.360 (2.198-18.399) yang artinya ibu bersalin dengan usia <20 atau >35 tahun mempunyai peluang 6.360 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat 3 maupun 4.

Pada penelitian ini sesuai dengan teori Prawirohardjo dalam Buku Ilmu Kebidanan (2014) yang menyatakan bahwa dimana usia < 20 tahun atau lebih > 35 tahun merupakan usia beresiko tinggi terjadinya ruptur perineum karena usia tersebut menghadapi penyulit pada waktu kehamilan ataupun persalinan yang disebabkan karena organ reproduksi belum siap dalam menghadapi kehamilan, persalinan ataupun nifas. Umur <20 tahun atau >35 tahun merupakan faktor resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia <20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada usia >35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar (Siswosudarmo 2014).

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian (Insani Fahira, 2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan *p value* 0,002. Hal ini sesuai dengan penelitian (Clara Tika, 2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan *p value* 0,001.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ibu bersalin dengan usia <20 atau >35 tahun lebih beresiko mengalami ruptur perineum, karena organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna. Sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu kekuatan otot-otot perineum belum atau sudah tidak dapat bekerja secara optimal. Tetapi, tidak menutup kemungkinan pada ibu dengan usia 20-35 tahun untuk mengalami ruptur perineum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia ibu yang memiliki resiko tinggi maupun resiko rendah dapat mempengaruhi terjadinya terjadinya ruptur perineum. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4.

### **Hubungan Paritas Ibu Bersalin dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4**

Hasil analisis bivariat berdasarkan variabel paritas ibu bersalin yang merupakan salah satu dari faktor ibu didapat hasil penelitian bahwa dari 79 sampel yang diambil terdapat ibu bersalin primipara sebanyak 32 (40.5%) ibu bersalin, yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 yaitu 25 (31.6%) dan sebanyak 7 (8.9%) ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4. Sedangkan, ibu multipara dan grandemultipara sebanyak 47 (59.5%), ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 yaitu 23 (29.1%) dan 24 (30.4%) ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur derajat 3 dan 4.

Setelah dilakukan pengujian dengan uji statistik diperoleh  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji *statistik* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,009, maka hasil ini lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dan OR adalah 3.727 (1.351-10.280) yang artinya ibu bersalin pertama kali (primipara) mempunyai peluang 3.727 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat 3 maupun 4 dibanding ibu bersalin dengan paritas >1 kali (multipara).

Dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori Wiknjastro (2012) dalam buku Ilmu Kebidanan yang menyatakan bahwa ruptur perineum lebih sering terjadi pada primipara dibandingkan multipara karena berhubungan dengan keelastisan perineum ibu sendiri. Ruptur perineum spontan terjadi hampir terutama pada semua masa persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Paritas mempengaruhi kejadian ruptur perineum spontan. Pada setiap persalinan jaringan lunak dan struktur di sekitar perineum mengalami kerusakan. Kerusakan biasanya terjadi lebih nyata pada wanita primigravida dalam artian wanita yang belum pernah melahirkan bayi yang viable (nullipara) dari pada wanita multigravida dalam artian wanita yang sudah pernah melahirkan bayi yang viable lebih dari satu kali (multipara) (Prawirohardjo, 2014).

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian (Insani Fahira, 2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan *p value* 0,001. Hal ini sesuai dengan penelitian (Clara Tika, 2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan *p value* 0,007.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tidak selalu pada paritas primipara yang lebih sering terjadi ruptur perineum melainkan pada multipara karena dengan perineum pada multipara yang terdapat jaringan parut bekas jahitan pada persalinan sebelumnya dapat menghalangi atau menghambat kemajuan persalinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu dengan paritas primipara dan multipara dapat mempengaruhi terjadinya

rupture perineum derajat 3 dan 4. Maka dari itu, disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4.

#### **Hubungan Jarak Kehamilan Ibu Bersalin dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4**

Hasil analisis univariat berdasarkan diketahui bahwa ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017 berdasarkan jarak kehamilan tidak beresiko lebih banyak yaitu 43 (54.4%) dibandingkan dengan ibu bersalin dengan jarak kehamilan yang beresiko. Hasil penelitian bivariat berdasarkan variabel perineum ibu bersalin yang merupakan salah satu dari faktor ibu didapat hasil penelitian bahwa dari 79 sampel yang diambil terdapat ibu bersalin dengan jarak kehamilan beresiko sebanyak 36 (45.6%), ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 28 (35.5%) dan ada 8 (10.1%) ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4. Sedangkan, ibu bersalin dengan jarak kehamilan tidak beresiko sebanyak 43 (54.4%), ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 ada 20 (25.3%) dan sebanyak 23 (29.1%) ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4.

Setelah dilakukan pengujian dengan uji statistik diperoleh  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji *statistik* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,005, maka hasil ini lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian ruptur perineum dan OR adalah 4.025 (1.498-10.812) yang artinya ibu yang mempunyai jarak kehamilan beresiko memiliki 4.025 kali mengalami ruptur perineum baik derajat 3 maupun 4.

Jarak kehamilan adalah rentang waktu antara kehamilan anak sekarang dengan kehamilan anak sebelumnya. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kehamilan 2 – 3 tahun merupakan jarak kehamilan yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi (Depkes, 2014).

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian (Rosdiana, 2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan *p value* 0,010. Tetapi, Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Eka Prawitasari, 2015) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan *p value* 0,217.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan dalam penelitiannya jarak anak yang ideal untuk menjaga kesehatan ibu dan anak adalah 2-3 tahun. Jarak yang ideal tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang dengan lingkungan dan gizi yang optimal.

Pengaturan jarak kehamilan yang ideal juga akan berdampak terhadap kesehatan ibu. Kesehatan reproduksi ibu akan mengalami pemulihan yang optimal jika jarak kehamilan tidak terlalu dekat. Akan tetapi jika jarak terlalu jauh atau terlalu lama juga kurang bagus bagi kesehatan ibu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu dengan paritas beresiko yaitu kurang dari 2 tahun atau lebih dari 3 tahun dapat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum derajat 3 dan 4. Maka dari itu, disimpulkan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4.

#### **Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Rupture Perineum Derajat 3 dan 4**

Hasil analisis univariat berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum derajat 3 dan 4 di RSUD Pasar Rebo Tahun 2017 berdasarkan berat badan bayi, bayi dengan berat normal atau tidak beresiko lebih banyak yaitu 51 (64.6%) dibandingkan bayi dengan berat beresiko. Hasil analisis bivariat uji *Chi-square* berdasarkan variabel berat badan bayi lahir yang merupakan salah satu dari faktor janin didapat hasil penelitian bahwa dari 79 sampel yang diambil terdapat Ibu yang melahirkan bayi dengan berat normal atau tidak beresiko sebanyak 51 (64.6%), ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 sebanyak 36 (32.9%) dan 25 (31.6%) ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4. Sedangkan, ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan beresiko sebanyak 28 (35.4%), ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4 yaitu 22 (27.8%) dan sebanyak 6 (7.6%) ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4.

Setelah dilakukan pengujian dengan uji statistik diperoleh  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 0,016, maka hasil ini lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum dan OR adalah 3.526 (1.226-10.141) yang artinya ibu bersalin dengan berat badan lahir beresiko mempunyai peluang 3.526 kali untuk mengalami ruptur perineum derajat 3 dan 4.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Winkjosastro (2012), mengemukakan bahwa Berat Badan Lahir merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum. Bila berat badan lahir rendah kemungkinan lebih kecil frekuensi terjadinya ruptur perineum. Namun paritas dan jarak kelahiran juga merupakan faktor terjadi ruptur perineum, jarak kelahiran yang terlalu dekat memungkinkan terjadi ruptur perineum yang berat.

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian (Insani Fahira, 2013) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara keadaan perineum dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan *p value* 0,026. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Clara Tika, 2015) yang

menyebutkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dan setelah dilakukan uji statistik didapatkan p value 0,722.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa berat badan lahir berhubungan dengan ruptur perineum spontan karena dimana seorang ibu yang melahirkan dengan berat badan lahir normal tidak menutupi kemungkinan ibu tersebut mengalami tingkat ruptur perineum yang sama dengan ibu yang melahirkan dengan berat badan bayi kurang dari 2500 gram dan lebih dari 4000 gram. Begitu halnya, dengan berat badan makrosomia tapi mengalami ruptur perineum yang kecil, bahkan bayi yang lahir dengan berat badan rendah mengalami ruptur yang besar, itu bisa disebabkan oleh cara meneran yang tidak efektif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa berat bayi lahir belum tentu mempengaruhi terjadinya terjadinya ruptur perineum derajat 3 dan 4.

bayi dengan berat normal (2500–4000 gram) sebanyak 51 orang (64.6%), sedangkan ibu yang melahirkan bayi dengan berat beresiko (< 2500 dan > 4000 gram) yaitu hanya 28 orang (35.4%)

## VI. DAFTAR PUSTAKA

1. APN, 2009. Asuhan Persalinan Normal dan Inisiasi Menyusu Dini .Jakarta: JNPK-KR. Arikunto S, 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta
2. BKKBN. 2006. *Deteksi Dini Komplikasi Persalinan*. Jakarta : BKKBN. Cunningham. 2006. *Obstetri Williams*. Jakarta : EGC.
3. Depkes RI. 2004. *Penilaian K I dan K IV*. Jakarta : Depkes RI. Friedman. 2004. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
4. Manuaba.2008.*Ilmu Kebidanan, Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC. Mochtar, R. 1998. *Sinopsis Obstetri Jilid I*. Jakarta : EGC.
5. Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
6. Nursalam dan Pariani S. 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
7. Oxorn. 1996. *Ilmu Kebidanan Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Jakarta: Yayasan.
8. Prawirohardjo, dkk. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. Raka.
9. Rustam. 2005. *Sinopsis Obstetri Jilid I*. Jakarta : EGC. Sayang ibu